

PENGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA NEGERI 6 KOTA TERNATE

Rafik M. Abasa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unkhair, Ternate-Indonesia
rafikmabasa20@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the aim to determine the use of code switching and code mixing, also to find out the factors causing code switching and code mixing in Indonesian language learning in class X SMA Negeri 6 Ternate City. The method used in this study is a Qualitative Descriptive Method. The data source was Indonesian language teacher and class X students of SMA Negeri 6 Ternate City, which only consisted of a portion of 20 students. The research data is the use of code switching and code mixing of class X students of the 6th eerily of Ternate City. Based on data analysis, it was concluded that the data collection technique used was direct observation of a problem located in SMA Negeri 6 Ternate City. This study aimed to obtain additional data. This interview was conducted to reveal the effectiveness of the use of code switching and code mixing in Indonesian language learning. Records conducted by researchers to obtain data from the research objectives. Occurrence of the use of code switching and code mixing in Indonesian language learning for class X students of SMA Negeri 6 Ternate City, namely the use of code switching and code mixing is the switching of formal language codes, informal language code switching, and the occurrence of code switching between languages while the code mix is mixed code of words, phrases, clauses. Factors causing code switching and code mixing in Indonesian language learning in class X SMA Negeri 6 Ternate City are the occurrence of code switching due to speakers or speakers, listeners or interlocutors, Changes in the situation due to the presence of a third person, Changes in the situation from formal to informal or conversely, Change of Speaker Topic while mixed code because of the background of the attitudes of speakers and linguists.

Keywords: *Code Switch, Code Mix*

PENDAHULUAN

Pemilihan bahasa merupakan gejala dalam aspek kedwibahasaan yang dikarenakan dalam penggunaan bahasa telah terdapat lebih dari satu bahasa. Pilihan bahasa pasti bergantung dengan beberapa faktor, seperti faktor partisipan, topik, suasana, ranah, dan lain sebagainya. Dalam interaksi sosial sehari-hari dengan penutur lainnya, tentu biasanya secara terus-menerus yang tanpa disadari kita telah menggunakan variasi bahasa. Dari variasi bahasa itulah nantinya muncul seorang yang memilih bahasa dalam komunikasinya.

Pada penelitian ini Siswa yang dwibahasawan sebagai sumber data penelitian ini merupakan salah satu komponen utama dan mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar karena saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, sangat memungkinkan siswa yang dwibahasawan memilih kode yang hendak digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa lainnya ataupun dengan guru.

Siswa memilih penggunaan bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi sehingga memicu siswa untuk melibatkan dirinya dalam beberapa fenomena bahasa. Fenomena bahasa yang dimaksud meliputi gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (alih kode), dan gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (campur kode). Beberapa fenomena tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (*internal*) ataupun dari luar dirinya (*eksternal*).

Fenomena peralihan bahasa (alih kode) tampak pada tindak komunikasi siswa yang kesehariannya menggunakan bahasa melayu Ternate. Dalam hal ini, saat proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa mengalihkan komunikasinya dari bahasa Indonesia ke bahasa melayu Ternate,

atau sebaliknya, saat komunikasi dalam proses belajar mengajar di kelas. Pada saat pembelajaran bahasa Indonesia, siswa menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada saat siswa saling memberikan motivasi dan memberikan teguran kepada siswa lainnya, maka mereka lebih memilih untuk menggunakan bahasa Melayu Ternate.

Permasalahan selanjutnya adalah tentang campur kode siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate dalam komunikasi saat proses belajar mengajar. Fenomena pencampuran bahasa yang dimaksud bisa tampak dari interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, dalam interaksi tersebut terdapat gejala pencampuran pemakaian bahasa oleh penutur (siswa) karena berubahnya situasi tutur.

Siswa dan guru yang mencampurkan bahasa dalam komunikasinya biasanya mempunyai maksud ataupun tujuan tersendiri, baik dengan maksud untuk memperjelas komunikasi dengan teman siswa lainnya atau bahkan dengan maksud untuk membuat *trend* atau gaya baru berkomunikasi dalam upaya menarik perhatian. Sementara itu, dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas akan tampak campur kode dengan tujuan untuk memahami. Kemungkinan yang dimaksud tampak ketika siswa menyisipkan beberapa kata bahasa melayu Ternate dalam komunikasi bahasa Indonesianya siswa menggunakan beberapa kata melayu Ternate tersebut merupakan cara untuk menjelaskan agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

Bukan hal yang tidak mungkin lagi pada saat proses komunikasi belajar mengajar di kelas akan terjadi pemakaian dua bahasa atau lebih. Hal tersebut menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode pada tindak komunikasi siswa yang dapat terjadi secara disengaja maupun tidak disengaja. Sepanjang siswa yang dwibahasawan masih menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasainya secara bergantian dalam komunikasinya saat kegiatan belajar mengajar di kelas, tidak menutup kemungkinan akan selalu tampak peristiwa alih kode dan campur kode dalam tindak komunikasinya. Minimal dua bahasa yang dikuasainya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dapat dengan mudah mengganti bahasa yang digunakannya untuk berkomunikasi. Selanjutnya, antara siswa-siswi tidak selalu berasal dari lingkungan dengan suasana kebahasaan yang sama. Perbedaan tersebut menimbulkan usaha untuk menemukan kesepakatan pemahaman terhadap pemakaian bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Meleong *dalam* Muhammad (2011: 30), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Tempat Penelitian ini bertempat di Tobololo SMA Negeri 6 Kota Ternate. Untuk mengetahui secara langsung penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar. Alasannya karena peneliti pernah melakukan penelitian penggunaan alih kode dan campur kode pada sekolah tersebut di semester IV mata kuliah sosiolinguistik.

Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, rekaman dan *speaking*. Observasi yang dilakukan secara langsung sebagai pendekatan pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan dua cara yaitu wawancara dan rekaman.

Molani dan Cahyana *dalam* Nasrullah (2015: 25) menyatakan bahwa wawancara merupakan salah satu bentuk pengumpulan data, bila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti perekaman atau alat bantu lainnya yang dapat membantu proses pelaksanaan wawancara.

Rekaman adalah alat yang hendak digunakan dalam proses penelitian tersebut. Dalam teknik ini, biasanya tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan penuturan yang sedang berlangsung, sehingga merekam yang dimaksud pada penelitian ini dilakukan secara diam-diam. Oleh karena itu, dalam prakteknya, kegiatan merekam yang dimaksud pada penelitian ini cenderung dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data.

Speaking Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 47) Suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, kedelapan komponen itu adalah: *Setting and scene*. Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tutur yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. *Participants*. Pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara, dan pendengar, penyapa, pesapa, atau pengirim, dan penerima (pesan). *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. *Act sequence*. Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang di gunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang di gunakan dengan topik pembicara. *Key*. Mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dan sebagainya. *Instrumentalities*. Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan dan tulisan melalui telegram dan telepon. *Norm of Interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Seperti cara berinterupsi, bertanya. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk dan penyampaian. Seperti narasi, puisi, pepatah dan sebagainya.

Teknik Analisis Data Bodgam dan Taylor (dalam Nasrullah, 2015: 25) menyampaikan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah teknik deskriptif kualitatif yang Mengarah pada kata-kata yang digunakan oleh sumber data secara lisan termasuk juga tingka laku yang diamati. Penelitian kualitatif peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai kemampuan penggunaan alih kode campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Penelitian Setelah penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 November 2018 dengan menggunakan 4 tahapan atau 4 teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, Rekaman dan Speaking dalam pembelajaran bahasa Indonesia Siswa kelas X SMA Negeri 6 kota Ternate.

Hasil Rekaman Analisis Alih Kode dan Campur Kode
Alih Kode Bahasa Formal

Data 01

Iskandar Hakim / IH

“sorry pak saya salah sebut maksudnya saya negosiasi pak.”

Alih Kode Bahasa Informal

Data 02

Laraswati R Idris/LRI

"kalu menurut kita tu negosiasi adalah saling baku tawarmenawar baik itu barang, jasa, waktu dan yang lain itu menurut kita pak. Sama deng pak pe jawaban deng tamang-tamang yang lain pe jawaban"

Data 03

Nurmila Idwan /NI

"Pak kita blom mangerti"

Data 04

Rifandi Hamsa/ RH

"iyo boleh ba ambil di kios suda banya pena di sana kong"

Alih Kode Bahasa Daerah Tidore

Data 05

Rifandi Hamsa /RH

"fu mega ge, pia rao? "

Data 06

Kiki Mulia / KM

"Mega? "(bahasa daerah Tidore)

"Apa yang pak sampaikan tadi yani?"

Campur Kode Kata

Data 07

Saina Sidik /SS

"pak kalu begitu saya mau batanya pak"(sambil mengangkat tangannya)

"berarti pak kalu contohnya pak kong saya minta di pak jam bahasa Indonesia kase pinda pada jam 2 siang berarti itu saya sudah bernegosiasi pak?"

Data 08

Wardania M./WM

"Sudah Bu, ini lia ibu" (sambil menunjukan tugasnya)

Campur Kode Frasa

Data 09

Suryadi Idris /SI

"sekarang ngoni buka nogni pe buku, la lia gambar di buku itu tu la mangerti sadiki"

Campur Kode Klausa
Data 10

Suryadi Idris /SI

“adin ngon pande (bahasa daerah Ternate)”

Hasil Rekaman Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode
Alih Kode Pembicara Atau Penutur

Data 11

Ramdani Ahmad /RA

“Marilah teman-teman kita berdoa supaya nanti torang balajar otak deng pikiran bisa tarima materi pembelajaran dengan baik supaya capat mangarti. Berdoa di mulai!”

Alih Kode Pendengar atau Lawan Tutur

Data 12

Putri Hasan /PH

“baik langsung saja sebagai besar menurut saya, pengertian puisi sama dengan apa yang telah di sampaikan oleh Tanti tetapi saya hanya menambahkan sedikit jadi puisi adalah sebuah karya yang indah di dalam puisi itu tu ada lagi ekspresi penulis,deng kata-kata dalam puisi harus indah, deng musti ada nada dan intonasi. Itu menurut kita pak saya cuman tamba sadiki saja pak!”

Alih Kode Perubahan Situasi karena Hadirnya Orang ke Tiga

Data 13

Andi Husen/ AH

“Oh...iya boleh. Ini penanya cici (memberikan pena ke Siswa C))”

Alih Kode Perubahan Situasi dari Formal ke Informal atau Sebaliknya

Data 14

Suryadi Idris/SI

“yang di balakang sana bikapa kong baribut bagitu! Dengar tadi pak bilang apa? (menegur siswa yang ribut)”

Alih Kode Berubahnya Topik Pembicara

Data 15

Sriwiwin S. Ismail/SSI

“me Diana ngna jang talalu b ribut k... Pak liat Diana ni baribut skali!”.

Campur Kode Latar belakang sikap penutur

Data 16

Kiki Mulis /KM

“ya tarabisa ibu itu harga so pas satu juta.”

Data 17

Sriyani Sulia / SS

"Mhe tugas negosiasi itu sudah kong mau yang bagaimana lagi?"

Campur Kode Kebahasaan

Data 18

Suryadi Idris / SI

Guru "oh iya ada. *PRnya udah belum?*"

Data 19

Cici Rahayu/CR

"buatnya Gini pak?" (memperlihatkan bukunya)

Data 20

Dinar Sahdin /DS

"Iyo, sudah so mangarti pak"

Hasil penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia Siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota, peneliti telah menguraikan hasil penelitian adalah hasil observasi, hasil wawancara guru, hasil wawancara siswa, hasil *Speaking*

Hasil Observasi pembelajaran bahas Indonesia kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate. Kegiatan awal ialah Guru masuk ke kelas tepat pada waktu jam pelajaran bahasa Indonesia, Guru memberikan salam dan direspon oleh keseluruhan siswa, Guru menayakan kabar siswa direspon oleh siswa, dan menanyakan absen kelas untuk mengabsen, Guru mengarahkan ketua kelas memimpin doa untuk memulai pelajaran dan Guru menginformasikan KD, Menjelaskan indikator dan deskripsi metode belajar yang akan diterapkan

Selanjutnya guru menjelaskan materi pembelajaran, Guru melakukan tanya jawab dengan siswa, Kemudian siswa dimintai menagapi materi yang dibahas sebelum mengahiri pertemuan guru memberikan penguatan materi kepada siswa agar tidak pernah merasa bosan dalam belajar, siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari, dan guru mengakhiri proses pembelajaran dengan memberi salam dan siswa merespon salam yang diberikan oleh guru.

Hasil Wawancara Guru Berdasarkan hasil wawancara guru pada tanggal 26 november 2018 yang diperoleh peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni **Suryadi Idris S.Pd** untuk mengetahui penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kela X SMA Negeri 6 Kota Ternate. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia:

1. Bahasa apakah yang bapak gunakan untuk berkomunikasi dengan siswa siswi kelas X dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
"bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia ialah saya menggunakan bahasa Indonesia yang baku tetapi juga disesuaikan dengan kondisi siswa siswi yang artinya ada juga penggunaan bahasa yang dicampur tetapi dengan tujuan siswa kelas X bisa mengerti.
2. Mengapa bapak menggunakan bahasa tersebut?
" untuk membuat siswa siswi bisa memahami atau mengerti materi yang disampaikan. Pada intinya menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh siswa"

3. Apakah terjadinya peralihan bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pak?
“iya itu pasti terjadi”
4. Apakah terjadi pencampuran bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ?
“iya itu juga pasti terjadi”
5. Mengapa sehingga terjadinya peralihan bahasa dan percampuran bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
“karena dengan beralih bahasa dan mencampurkan bahasa membuat siswa lebih mengerti. Saya pun dan siswa lebih merasa nyaman dalam berkomunikasi supaya kita lebih akrab dengan siswa karena siswa-siswa disini bermacam daerah bukan cuman daerah Ternate saja ada juga Tidore, Moti, Makeang dan Jawa.
6. Bahasa pertama atau B1 nya bapak apa?
“ bahasa pertama saya bahasa Melayu Ternate karena saya asli orang Ternate”
7. Bahasa apa yang sering bapak gunakan pada saat beralih kode dan bercampur kode ?
“ saya sering beralih bahasa dan campurkan bahasa adalah bahasa bahasa melayu Ternate ke dalam bahasa Indonesia. Itu yang paling sering saya alihkan dan campurkan karena bahasa melayu ternate merupakan bahasa pertama saya (B1) dan lebih banyak siswa yang berasal dari Ternate juga sehingga banyak yang mengertilah”

Hasil Wawancara Siswa berdasarkan hasil wawancara siswa pada tanggal 26 november 2018, diperoleh peneliti dengan siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni **Fahria Suryadi** untuk mengetahui penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan dengan siswa kelas X:

1. Bahasa apakah yang Fahria gunakan untuk berkomunikasi dengan siswa siswi kelas X dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
“Bahasa melayu Ternate”
2. Mengapa Fahria menggunakan bahasa tersebut?
“karena bahasa melayu Ternate yang saya gunakan lebih nyaman dan bahasa melayu Ternate yang paling sering digunakan dan lebih dimengerti oleh teman-teman”
3. Apakah Fahria sering beralih bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ?
“iya sering”
4. Apakah terjadi pencampuran bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ?
“iya terjadi”
5. Mengapa sehingga terjadinya peralihan bahasa dan percampuran bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
“karena saya menguasai lebih dari 1 bahasa dan dengan beralih bahasa dan mencampurkan bahasa membuat saya gampang berkomunikasi. saya sudah terbiasa berkomunikasi seperti itu tanpa kita sadari kita sering bercampur kode dan beralih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia , intinya saya bercampur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa melayu Ternate itu sering terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia”
6. Bahasa pertama atau B1 nya fahria itu menggunakan bahasa apa?
“ bahasa pertama saya bahasa melayu Ternate karena saya asli orang ternate”
7. Bahasa apa yang sering fahria gunakan untuk beralih kode dan bercampur kode?
“ saya sering beralih bahasa dan mencampurkan bahasa adalah bahasa melayu Ternate kedalam bahasa Indonesia yang paling sering saya gunakan itu. Karena bahasa pertama saya bahasa melayu Ternate tetapi kalau belajar bahasa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia yang baku

dari situlah sehingga saya sering beralih kode dan mencampur kode bahasa melayu Ternate kedalam bahasa Indonesia.”

Hasil *Speaking* ialah sebagai berikut: *Setting and scene* hasil rekaman pada data BAB IV terjadinya Penggunaan alih kode dan campur kode pada saat berlangsung proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate. *Participants* terdiri dari pembicara atau penutur dan pendengar atau lawan tutur (siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate dan Guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X). *Ends* digunakan dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan alih kode dan campur kode. *Act sequence* berbentuk penggunaan alih bahasa formal, bahasa informal, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penggunaan Campur kode kata, frasa, klausa. Hubungan alih kode antara pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ke tiga, perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, berubahnya topik pembicara. Hubungan campur kode latar belakang sikap penutur dan kebahasaan, diungkapkan secara lisan. *Key* diantaranya dengan sikap dan cara ramah, santun, nada naik, turun dengan penjiwaan biasa dan gembira. *Instrumentalities* menggunakan bahasa secara lisan secara langsung. *Norms of interaction and interpretation* jika sekedar kenal maka tuturan yang diucapkan dengan sikap dan cara rama, santun, nada suara netral dengan penjiwaan biasa. Sedangkan jika bersifat dekat maka diucapkan dengan ramah, tidak santun, nada suara naik turun, dan netral penjiwaan gembira. *Genre* berbentuk percakapan, teguran, interaksi timbal balik.

Pembahasan

Pembahasan hasil rekaman pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate yang telah didapat adalah sebagai berikut:

Wujud Penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 6 kota Ternate terdapat yaitu: (1) alih kode berupa bahasa formal, bahasa informal, bahasa daerah Tidore, (b) campur kode kata, frasa, klausa. Alih kode yang terjadi yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, alih kode bahasa Indonesia baku ke dalam bahasa Indonesia tidak baku, alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah Tidore, campur kode yang terjadi yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa melayu Ternate, bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah Ternate.

Alih kode berupa bahasa formal contohnya data 01. Data 01 menunjukkan terjadinya alih kode yang dilakukan oleh siswa IH. Siswa tersebut melakukan alih kode bahasa formal pada saat mengalihkan bahasanya saat berkomunikasi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Alih kode berupa bahasa informal contohnya pada data 02. Data 02 menunjukkan terjadinya alih kode informal yaitu siswa LRI mengalihkan komunikasi bahasa Indonesia baku ke dalam bahasa Indonesia tidak baku disebabkan oleh hubungan penutur (guru) mitra tutur siswa LRI menunjukkan keakrabannya.

Alih kode berupa bahasa daerah Tidore contohnya data 05. Data 05 menunjukkan terjadinya alih kode bahasa daerah Tidore yaitu siswa RH mengalihkan bahasa daerah Tidore ke dalam bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi, siswa RH mengalihkan bahasa Tidore dalam komunikasinya agar menarik perhatian teman-temannya agar teman-temannya tidak merasa kaku.

Campur kode berupa kata contohnya pada data 07. Data 07 menunjukkan terjadinya campur kode kata yaitu siswa SS bercampur kode bahasa melayu Ternate ke dalam bahasa Indonesia siswa bercampur kode dengan maksud untuk menunjukkan gaya atau *style* baru berbahasa.

Campur kode berupa frasa contohnya pada data 09. Data 09 menunjukkan terjadinya campur kode frasa yaitu data 09 SI terjadinya campur kode bahasa melayu Ternate ke dalam bahasa

Indonesia terjadinya campur kode tersebut karena guru SI memberitahukan kepada siswanya untuk membuka buku cetak tanpa disadari guru SI telah bercampur kode frasa.

Campur kode berupa klausa contohnya pada data 10. Data 10 menunjukkan terjadinya campur kode frasa yaitu guru SI menyisipkan bahasa daerah Tidore ke dalam bahasa Indonesia disebabkan guru SI sangat bersemangat karena salah satu siswanya menjawab pertanyaan dengan benar.

Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate berdasarkan analisis hasil penelitian yaitu: (1) faktor penyebab alih kode berupa pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ke tiga, perubahan situasi dari formal ke informal, perubahan topik pembicara, (2) faktor penyebab campur kode berupa latar belakang sikap penutur, kebahasaan.

Faktor penyebab terjadinya alih kode berupa pembicara atau lawan tutur contohnya pada data 11 siswa RA. Data 11 terjadinya alih kode disebabkan siswa RA (penutur atau pembicara) mengalihkan bahasa Melayu Ternate ke dalam bahasa Indonesia agar supaya siswa RA tidak merasa grogi karena siswa RA memimpin doa belajar di depan kelas sebelum pelajaran dimulai.

Faktor penyebab terjadinya alih kode berupa pendengar atau lawan tutur contohnya pada data 12 siswa PH. Data 12 terjadinya faktor penyebab alih kode bahasa Melayu Ternate ke dalam bahasa Indonesia disebabkan siswa PH (pendengar atau lawan tutur) ingin mengimbangi temannya untuk menjelaskan materi yang ditanyakan gurunya.

Faktor penyebab terjadinya alih kode perubahan situasi karena hadirnya orang ke tiga contohnya pada data 13 AH. Data 13 terjadinya alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu Ternate.

Faktor penyebab terjadinya alih kode berubahnya situasi dari formal ke informal atau sebaliknya contoh pada data 14. Data 14 guru SI dalam komunikasinya terjadinya alih kode bahasa Melayu Ternate ke dalam bahasa Indonesia dikarenakan guru SI menegur siswa yang ribut menggunakan bahasa Melayu Ternate.

Faktor penyebab terjadinya alih kode berupa berubahnya topik pembicara contoh pada data 15 siswa SSI. Data 15 siswa SSI beralih kode menggunakan bahasa Melayu Ternate karena muncul topik baru pada saat berkomunikasi dengan siswa lainnya.

Faktor penyebab terjadinya campur kode berupa latar belakang sikap penutur, contoh pada data 16 siswa KM. Data 16 terjadinya campur kode bahasa Melayu Ternate pada saat berkomunikasi karena berlatar belakang yang sama, terlihat lebih akrab, menolak tawaran dengan halus.

Faktor penyebab terjadinya campur kode berupa kebahasaan, contohnya pada data 18 terjadinya campur kode bahasa Indonesia tidak baku ke dalam bahasa Indonesia baku karena bermaksud menjelaskan, menafsirkan identitas penutur maupun kelompok.

Berdasarkan data hasil observasi secara keseluruhan guru melakukan pembelajaran dengan sangat baik. Data penelitian yang didapat yaitu guru melakukan kegiatan dalam pembelajaran dengan sangat baik dilihat dari langkah-langkah dalam pembelajaran di kelas bahwa guru melakukan pembelajaran bahasa Indonesia dengan sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate terkait dengan penggunaan alih kode dan campur kode dapat disimpulkan bahwa di SMA Negeri 6 Kota Ternate pada saat proses pembelajaran telah terjadi peralihan bahasa atau alih kode dan pencampuran bahasa atau campur kode, hal ini dikarenakan penguasaan lebih dari 1 bahasa oleh guru sehingga pada saat berkomunikasi dalam proses pembelajaran sering terjadinya alih kode dan campur kode dan juga guru menggunakan bahasa yang dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas X SMA Negeri 6 kota Ternate terkait dengan penggunaan alih kode dan campur kode dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate pada saat proses pembelajaran telah terjadi peralihan bahasa atau alih kode dan pencampuran bahasa atau campur kode, hal ini dikarenakan penguasaan lebih dari 1 bahasa oleh siswa sehingga pada saat berkomunikasi dalam proses pembelajaran sering terjadinya alih kode dan campur kode dan juga siswa menggunakan bahasa yang nyaman menurut siswa tersebut menggunakannya. Terdapat siswa kelas X SMA Negeri 6 kota Ternate yang siswanya berbeda-beda asal daerahnya sehingga penguasaan bahasa B1 dan B2 masing-masing siswa berbeda sehingga siswa sering beralih kode dan bercampur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia, bahasa dominan terjadi ialah bahasa melayu Ternate.

Simpulan

Penggunaan alih kode dan campur kode siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate terdapat penggunaan alih kode bahasa formal yaitu peralihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, terjadinya alih kode bahasa informal yaitu peralihan bahasa Indonesia baku ke dalam bahasa Indonesia tidak baku, alih kode bahasa daerah Tidore terjadi peralihan bahasa daerah Tidore ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan campur kode ialah campur kode kata terjadinya campur kode kata melayu Ternate ke dalam bahasa Indonesia, frasa terjadinya campur kalimat bahasa melayu Ternate ke dalam bahasa Indonesia, klausa terjadinya campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa melayu Ternate.

Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 6 kota Ternate terdapat faktor penyebab alih kode pembicara atau penutur terjadinya alih kode bahasa melayu Ternate ke dalam bahasa Indonesia, pendengar atau lawan tutur terjadinya alih kode bahasa melayu Ternate ke dalam bahasa Indonesia, alih kode berubahnya situasi kerena hadirnya orang ke tiga yaitu alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa melayu Ternate, alih kode perubahan situasi dari formal ke informal yaitu peralihan bahasa melayu Ternate ke dalam bahasa Indonesia, terjadinya alih kode berubahnya topik pembicara ialah peralihan bahasa melayu Ternate ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan faktor penyebab campur kode ialah latar belakang sikap penutur menggunakan bahasa melayu Ternate ke dalam bahasa Indonesia, dan kebahasaan menggunakan bahasa Indonesia tidak baku ke dalam bahasa Indonesia baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Aguatina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Indrayanti. 2015. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Victory Inti Cipta.
- Fathur R. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mohammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Nasrulah. 2015. Penggunaan Model Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Kota Ternate. [Skripsi]
- Nurmija. 2019. Campur Kode dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Pulau Makian. [Skripsi]
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.